

LOW SELF-ESTEEM AND DEFENSE MECHANISM IN TONI

MORRISON'S *THE BLUEST EYE*

A Thesis

Submitted in Partial Fulfilment for the Requirement for the Degree of

Sarjana Humaniora

WIWIK EVMA APMINITA

1410731038



Supervisors:

Dr. Ferdinal, M.A (196607091992031002)

Dra. Eva Najma, M.Hum (196208081989032005)

**English Department
Faculty of Humanities
Andalas University
2019**

ABSTRAK

Skripsi ini membahas masalah *low self-esteem* yang digambarkan oleh Toni Morrison didalam novel yang berjudul *The Bluest Eye*. Dalam skripsi ini, penulis menerapkan pendekatan psikologi, yaitu psikoanalisis oleh Sigmund Freud untuk menganalisis *The Bluest Eye*. Teori yang digunakan oleh penulis adalah teori social psikoanalisis oleh Karen Horney dan teori *Contingencies of Self-Worth* oleh Jennifer Crocker dan Connie T. Wolfe. Kedua teori digunakan untuk menganalisis *low self-esteem* yang ditunjukkan oleh Toni Morrison didalam novel *The Bluest Eye*. Toni Morrison menunjukkan adanya *low self-esteem* dengan cara mengeliminasi sumber-sumber yang memiliki peran penting dalam pembentukan *self-esteem*. Sumber-sumber dari *self-esteem* yang dihilangkan oleh Morrison adalah *approval from others, appearance, and family support*. Skripsi ini juga menganalisis bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang dikembangkan oleh tokoh didalam novel. Dalam menganalisis pertahanan diri tersebut, penulis menggunakan teori *defense mechanism* yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Morrison menunjukkan adanya pertahanan diri yang disebut *displacement, reaction formation, rationalization, dan acting out*. Berdasarkan hasil dari analisis terhadap mekanisme pertahanan diri yang ditunjukkan oleh Morrison, dimana pertahanan diri ini dilihat melalui dua tokoh mayor, Morrison menggambarkan adanya sikap yang berlawanan dalam mengatasi *low self-esteem*. Claudia MacTeer menunjukkan adanya penolakan terhadap perlakuan diskriminatif sebagai pemicu terjadinya *low self-esteem* dalam dirinya dengan menunjukkan perlawanan. Sementara, Pecola Breedloves menerima perlakuan diskriminatif dan menekan id didalam dirinya dengan meniru apa yang tidak dimilikinya sebagai tuntutan agar ia dapat diterima dimasyarakat. Dari hasil analisis tersebut, penulis percaya bahwa Morrison menekankan pentingnya untuk menciptakan dan menjaga hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan sosial, karena hal tersebut merupakan penyokong dalam hal apresiasi diri. Jika seseorang mengukur apresiasi terhadap dirinya berdasarkan penampilan atau kecantikan yang telah terstandarisasikan oleh mayoritas, maka seharusnya tidak perlu mencari atribut kecantikan tersebut karna hal tersebut selalu berubah-ubah dan pada kenyataanya tidak pernah ada. Kekurangan dalam hal apresiasi diri dapat menyebabkan kebencian pada diri sendiri dan kebencian pada diri sendiri dapat menciptakan sebuah kehancuran diri yang parah.

Kata kunci: *low self-esteem, mekanisme pertahanan diri, psikoanalisis*